

Dampak Natur Manusia Berdosa melalui Munculnya Keterbuaian pada Aspek Penggunaan Bahasa

Jonter Pandapotan Sitorus
Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: jonter.sitorus@uph.edu

Received: 28/11/2019

Accepted: 20/12/2019

Published: 31/01/2020

Abstract

The objective of this study is to understand the impact of man's sinful nature as an inborn trait in humanity. The sinful nature of man becomes more complex in every aspect of his life. The method used in this research is literature study which seeks to analyze relevant bibliographies on several forms of human infatuation as the result of man's sinful nature. From this study, it can be concluded that there are several forms of sinful human infatuation i.e. infatuation in the aspect of religion and God, in the aspect of technology and culture, and in the aspect of language and its application. But the emphasis here is on the infatuation in the aspect of language usage in the Indonesian context. One reason for this is that most people in our society tends to have greater love and pride in foreign languages. Such attitude in linguistics is known as xenoglosophilia. The impact of this infatuation on foreign languages is a lack of respect for one's own native language, viewing it as less prestigious compared to other languages.

Keywords: *Impact, man's sinful nature, xenoglosophilia*

Pendahuluan

Sejatinya sejarah manusia ada di dunia ini sangat jelas dipaparkan dalam masing-masing kitab suci beragama. Semuanya dinarasikan sedemikian rupa bagaimana manusia itu tercipta. Bahkan narasi itu tidak hanya menceritakan secara kronologis tentang eksistensinya, tetapi juga sampai pada bagian titik terlemah dari kehidupan manusia itu sendiri. Bagi kita yang beragama Kristen, sangat jelas diceritakan bagaimana kita diciptakan, jatuh dalam dosa, ditebus, dan kemudian akan diperbarui kelak. Hal itu merupakan konsep dasar kekristenan dan termasuk salah satu ciri khas iman Kristen.

Namun, untuk sampai pada narasi menjadi manusia baru, kita tentulah tidak semata-mata hanya menunggu secara pasif. Akan tetapi, dengan segala pengetahuan yang dianugerahkan, kita sepatutnya proaktif untuk selalu ingin menjadi serupa dengan Kristus walaupun itu tidaklah mudah untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, selama masih menjadi manusia lama, kita harus tetap berusaha untuk bertindak dan berperilaku seperti Yesus Kristus.

Salah satu hal yang sering menghambat atau menghalangi kita untuk menjadi serupa dengan Yesus adalah karena natur manusia sebagai ciptaan yang berdosa (lihat Rom 3:23). Label itu pantas disematkan pada diri kita sebab jelas manusia pertama yang diciptakan melanggar perintah Allah. Oleh karena itu, sebagai konsekuensinya, efek dosa itu menimbulkan segala permasalahan di dalam diri manusia itu. Dengan kata lain, dosa itu turut serta mencemari keseluruhan kehidupan manusia. Entah permasalahan itu murni

terjadi karena satu hal atau karena beberapa hal yang bersifat kompleks. Permasalahan yang ditimbulkan oleh diri sendiri atau permasalahan yang ditimbulkan oleh orang lain. Intinya, semua permasalahan itu akan dihadapi manusia selama memang masih ia hidup.

Hal itulah mengapa sering kali di dalam kekristenan memandang bahwa manusia itu sudah rusak secara total dan kehilangan kemuliaan Allah (lihat Rom. 3:23). Dampaknya sangat jelas, kita dapat merasakan bagaimana manusia itu menganggap bahwa Tuhan itu tidak penting sehingga Tuhan dianggap sebagai bentuk antagonis dari diri manusia. Konsep seperti inilah yang kita kenal dalam ajaran kalangan ateis. Keangkuhan manusia itu terlihat jelas dengan menentang eksistensi Tuhan di alam semesta ini sampai berusaha untuk meniadakan Tuhan yang telah menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada. Manusia berusaha menghilangkan pengakuan bahwa Tuhan ada. Namun, pada posisi ini jelas manusia itu hanya sedang berpura-pura untuk meniadakan Tuhan dari kehidupannya. Hal itu dikarenakan ketidakmampuan manusia untuk memahami keberadaan Tuhan dalam hidupnya. Bahkan hal itu menjadi salah satu perbedaan yang signifikan bagaimana manusia yang seutuhnya adalah manusia dan tidak akan pernah bisa menjadi Tuhan yang juga bisa seperti manusia.

Selanjutnya, efek dosa itu dapat juga kita lihat dari sudut pandang sosial yang memberi gambaran jelas bahwa manusia itu saling menunjukkan kehebatannya. Manusia akan saling mengalahkan, menghancurkan, dan menyingkirkan sesamanya. Konsep ini memunculkan rivalitas yang tidak sehat sehingga muncullah istilah *homo monini lupus* yang berarti manusia itu sebagai serigala di antara sesamanya. Manusia akan bertarung sekuat tenaga untuk menjadi pemenang dengan cara-cara yang tidak beradab.

Selain itu, efek dosa itu juga terlihat jelas manakala manusia memiliki konsep yang salah tentang alam semesta ini. Manusia merasa bahwa manusia berhak atas alam semesta dan mengontrol penuh segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Oleh karena itu, manusia tidak peduli lagi dengan ekosistem yang rusak. Manusia merasa memiliki andil besar untuk menikmati alam semesta ini dengan cara-cara yang tidak peduli dengan lingkungan sehingga munculnya eksploitasi yang berdampak negatif bagi kelangsungan manusia itu. Hal itu sangat jelas bagaimana manusia menafsirkan secara keliru makna menaklukkan dan berkuasa atas alam semesta ini. Hal inilah seperti yang dikatakan Harun bahwa adanya perbedaan penafsiran atas makna manusia menaklukkan dan berkuasa sehingga ada yang menafsirkan secara lunak, yaitu manusia menaklukkan dan menguasai dalam konteks yang ramah lingkungan, penafsiran sebagai bentuk pelayanan, dan penafsiran yang keliru, yaitu manusia mendominasi ciptaan yang lainnya.¹

Dari ketiga efek dosa tadi, jelas kita dapat mengatakan bahwa manusia telah terpusat pada dirinya sehingga konsep egosentrisme menjadi subur dan terus dipelihara manusia sebagai bentuk keangkuhannya. Manusia merasa dirinya yang paling hebat, paling bisa, dan paling pintar. Hal inilah yang kemudian jelas dikatakan firman Tuhan bahwa benar manusia telah rusak citranya di mata Allah. Kesegambaran dan keserupaan Allah menjadi kabur atau berbayang. Gambar itu telah rusak dan meskipun akan diperbaiki manusia tidak akan seutuhnya kembali seperti semula.

Selanjutnya, efek dosa itu akan selalu membayangi kehidupan manusia. Salah satunya bentuk karakter manusia yang menjadi terbuai atau terlena dengan segala yang ditawarkan

¹ Martin Harun, *Alkitab: Sumber Teologi Lingkungan Hidup* (Jakarta, Indonesia: Seksama Penerbit Katolik Indonesia, 2013).

dunia ini. Efek dosa yang dimaksud akan berkaitan dengan sudut pandang ilmu pengetahuan. Seperti yang sudah diketahui secara umum, banyak orang yang ilmu pengetahuannya yang cukup mumpuni justru mempertentangkannya dengan imannya. Salah satu bagian dari ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan tentang bahasa. Oleh karena itu, di dalam tulisan ini akan mencoba memaparkan bentuk sikap manusia dalam ranah keterbuaian manusia terhadap bahasa.

Selanjutnya, tesis yang akan dibahas secara spesifik adalah keterbuaian manusia terhadap bahasa yang menyebabkan manusia itu berakhir pada sikap yang merasa bahwa bahasa adalah hasil kreasi manusia sehingga manusia bebas dan sesuka hati dalam menggunakan bahasa itu. Kebebasan dan kesukahatan menggunakan bahasa itu juga berujung pada penggunaan bahasa yang tidak lagi sesuai dengan sistematika atau gramatika bahasanya seperti adanya kecenderungan pencampuran kode-kode bahasa yang tidak sama. Khususnya di dalam penggunaan bahasa Indonesia yang seringkali dicampur dengan kode-kode bahasa asing seperti bahasa Inggris. Kecenderungan seperti ini termasuk pada bentuk keterbuaian atau keterlenaan terhadap bahasa bahasa asing yang berarti lebih mengutamakan bahasa asing (Inggris) daripada bahasa Indonesia. Kecenderungan seperti inilah yang disebut dengan istilah *xenoglosophilia*.

Dalam penelitian-penelitian terdahulu, *xenoglosophilia* kenyataannya sudah terjadi di beberapa aspek penggunaan bahasa di dalam kehidupan masyarakat Indonesia seperti pada penggunaan bahasa pada daftar menu makanan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Harahap (2010) yang melakukan penelitian di beberapa kafe di Yogyakarta dengan hasil penelitiannya, yaitu praktik *xenoglosophilia* merupakan hasil dari dominasi ideologi pasar bahasa Inggris terhadap praktik kultural lokal bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (dkk.) di Surakarta juga menunjukkan bahwa di dalam penggunaan bahasa di ruang publik juga *xenoglosophilia* tidak terhindarkan. Salah satu dari hasil penelitian mereka, yaitu gejala *xenoglosophilia* di sekitar Kota Surakarta dapat ditemui pada berbagai ranah seperti perumahan, penamaan hotel, pusat perbelanjaan, kuliner, sentra bisnis, dan pendidikan/akademik.

Dengan melihat kenyataan tersebut, jelas bahwa bentuk keterbuaian pada aspek bahasa telah memunculkan *xenoglosophilia* yang juga dapat dikatakan sebagai bentuk atau efek keberdosaan manusia dalam ranah ilmu pengetahuan, khususnya di dalam penggunaan bahasa. Hal itu dikarenakan dalam penggunaan bahasa oleh manusia akan adanya semacam kecenderungan kesukaan terhadap bahasa tertentu dalam hal ini bahasa asing atau bahasa Inggris—yang dipilih dan digunakannya di dalam sistem komunikasinya.

Padahal di dalam konteks berbangsa, tentu penggunaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar telah diatur sedemikian rupa melalui undang-undang bahasa, yaitu Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang “Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan” dan juga pada Perpres Nomor 63 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia yang mengatur kapan dan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia diterapkan, kapan dan bagaimana penggunaan bahasa daerah diterapkan, serta kapan dan bagaimana penggunaan bahasa asing juga diterapkan. Oleh karena itu, pembahasan dalam tulisan ini akan lebih difokuskan pada pemaparan secara umum bentuk-bentuk keterbuaian manusia yang terkait dengan efek keberdosaan manusia, khususnya di dalam sikap dan cara berpikirnya, keterbuaian terhadap aspek bahasa, khususnya sikap yang mementingkan bahasa asing daripada bahasanya sendiri atau disebut juga dengan terjadinya *xenoglosophilia*, dan juga persoalan keuntungan dan kerugian menjadi dwibahasawan yang merupakan kelanjutan dari peristiwa *xenoglosophilia*.

Metode Penelitian

Di dalam membahas judul penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dimaksud, yaitu sebuah metode yang berusaha menggunakan kajian-kajian teori yang relevan dengan judul penelitian yang telah ditentukan. Jenis studi kepustakaan yang digunakan di dalam tulisan ini adalah melalui teknik analisis buku teks. Artinya, penulis akan mengumpulkan beberapa teks yang relevan dari sumber-sumber teks seperti buku-buku dan literatur sebagai acuan dengan topik yang dipersoalkan kemudian penulis mencatat pendapat-pendapat ahli yang nantinya digunakan sebagai penguat argumen atas persoalan yang dimaksudkan. Selanjutnya, penulis melakukan analisis terhadap keterkaitan teori dengan permasalahan yang hendak dijawab di dalam penelitian ini.

Pembahasan

Makna Bentuk Kata *Keterbuaian*

Istilah bentuk kata *keterbuaian* dapat ditelisik dari kajian linguistic, khususnya pada kajian morfologi. Kata *keterbuaian* sendiri merupakan gabungan kata dari konfiks dan kata dasarnya yang dapat menunjukkan suatu kondisi seseorang melupakan sesuatu karena sesuatu yang lainnya. Pengertian itu diperjelas melalui *KBBI* Edisi V versi daring bahwa bentuk kata itu dapat terlihat dari kata dasarnya *terbuai* yang berarti menjadi lupa akan hal yang lain (karena sesuatu).

Dengan kata lain, *keterbuaian* secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu sikap manusia yang cenderung memusatkan perhatian pada suatu hal, tetapi melupakan hal yang lain. Sikap seperti ini juga dikenal dengan padanan kata *terlena*. *Keterbuaian* sering terlihat manakala kita tidak dapat menyeimbangkan antara yang satu dengan yang lain. Hal ini berpengaruh pada cara kita yang lebih mementingkan sesuatu sehingga sesuatu yang lain menjadi kelihatan tidak penting. Dengan kata lain, di sini akan terlihat bagaimana kita lebih menghargai yang satu daripada yang lainnya sehingga adanya tingkat kecondongan yang berlebihan.

Keterbuaian tidaklah muncul begitu saja, tetapi tentu ada penyebabnya. Penyebab itu dapat berupa penyebab primer dan juga dapat berupa penyebab sekunder. Kedua penyebab itu akan sama-sama menjadikan sikap *terbuai* semakin mengakar pada diri manusia. Kemudian sikap itu akan sangat sulit dilepaskan. Penyebab primer *terbuai* misalnya terjadi karena keinginan diri sendiri yang sangat terbuka untuk menerima hal-hal baru. Akan tetapi, ia kemudian tidak dapat membatasi penerimaan baru itu sehingga lebih condong pada hal-hal baru itu dan berangsur-angsur melupakan hal-hal lama. Misalnya, kita awalnya tidak menyukai satu permainan, tetapi ketika membuka diri untuk mempelajarinya dan mengetahui permainan tersebut, kita justru menjadi *terlena* dan melupakan aktivitas-aktivitas lainnya. Oleh karena itu, kita menjadi *terbuai* dengan permainan itu sampai-sampai selalu mengutamakan permainan itu daripada kegiatan yang lainnya.

Selain itu, *keterbuaian* itu juga dapat diakibatkan oleh penyebab sekunder. Artinya, penyebab ini muncul karena pengaruh dari luar diri kita sendiri. Umumnya penyebab sekunder ini akibat lingkungan dan kebiasaan orang-orang sehingga kita awalnya berpura-pura mengikuti karena dianggap sebuah tren masa kini. Dampaknya justru kepura-puraan itu membentuk cara pandangnya sehingga tidak bisa lepas. Misalnya, *keterbuaian* semacam

ini dapat kita lihat ketika seorang teman kita yang setiap hari berpenampilan menarik dan mewah sehingga kita akan mengikuti gaya orang tersebut. Lama-kelamaan yang terjadi adalah kita akan kehilangan identitas dan membawakan identitas orang lain ada pada diri kita. Akhirnya, kita menjadi terlena dengan identitas orang lain itu sehingga kita akan merasa terbiasa melakukannya.

Dari tinjauan psikologis secara umum, manusia yang mengalami kondisi ini disebut memiliki tingkat kecenderungan berpikir yang tidak realistis. Manusia tidak dapat mengontrol perilaku berpikirnya sehingga mempengaruhi konsep pengenalan dirinya yang tidak baik. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan bila sampai seseorang yang terbuai sehingga dapat membungkus pikirannya dengan tindakan yang lainnya (konsep manipulasi diri atau manipulasi tindakan). Dengan kata lain, kita tidak mengetahui lagi batas antara pikirannya terhadap sesuatu yang membuatnya terbuai atau terlena itu. Apakah keterbuaian itu murni karena kesadaran atau justru sedang menyembunyikan identitasnya di balik keterbuaian itu.

Bila hal itu terjadi, kita dapat memastikan bahwa orang itu akan kehilangan identitasnya sebagai manusia yang berpikir. Manusia yang memiliki nalar untuk menentukan suatu pilihan yang baik atau yang buruk. Pilihan yang berguna untuk mengembangkan kepribadiannya atau justru merugikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, sikap keterbuaian menjadi penting untuk dibahas karena dampaknya di kemudian hari sangat berakibat buruk bagi orang yang mengalaminya. Dia akan kehilangan daya nalarnya untuk menentukan pilihan yang benar-benar bermanfaat baginya.

Dengan melihat pengertian itu, jelas keterbuaian itu akan menjadi sesuatu hal yang pasti terjadi pada diri manusia. Terlebih bahwa memang pada dasarnya kondisi manusia yang sudah merupakan makhluk berdosa dan sudah kehilangan kemuliaan dari Allah. Keterbuaian menjadi semacam tindakan aktif yang terus terjadi pada diri manusia di dalam aspek-aspek kehidupannya. Keterbuaian itu juga akibat ketidakmampuan manusia melihat sesuatu itu dengan sudut pandang yang baik. Keterbuaian manusia akan terlihat dengan sikap yang lebih cenderung tidak dapat menyeimbangkan hal-hal yang ia sukai sehingga mengakibatkan penelantaran atau penghilangan sesuatu yang dianggap tidak lagi penting pada dirinya.

Beberapa Bentuk Keterbuaian Manusia

Dari penjelasan makna keterbuaian di atas, kenyataan keterbuaian yang dialami manusia tidaklah hanya pada satu aspek semata, tetapi justru sudah hampir dalam keseluruhan aspek kemanusiaannya. Jika melihat kondisi sekarang ini, keterbuaian tersebut dapat diperhatikan secara saksama dalam keseharian kehidupan manusia. Apakah hal-hal yang prinsipiel di dalam kehidupannya. Hal itu seolah bergerak begitu saja seiring perjalanan kehidupan manusia.

Sebagai contoh dari bagian hal yang prinsipiel, persoalan yang menyangkut tentang adanya Tuhan. Hal ini berkaitan dengan ajaran-ajaran keagamaan atau doktrin-doktrin tentang agama. Bentuk keterbuaian dalam hal ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ada tidaknya Tuhan. Bagi orang-orang yang percaya adanya Tuhan, tentu memiliki konsep teologi yang dipercayainya. Namun, jika terlalu dominan pada agamanya, bentuk negatifnya menjadikan manusia itu akan segala-galanya percaya pada agama tersebut. Bahkan sampai-sampai agama itu yang nantinya di atas segala-galanya dan tindak-tanduknya selalu dengan mengatasnamakan agama. Dengan kata lain, keseluruhan

kehidupan manusia itu akan selalu dibayang-bayangi oleh keputusan-keputusan keagamaan yang nantinya menyebabkan daya nalarnya yang terpinggirkan. Kondisi ini bisa disimpulkan dengan menuhankan agamanya itu sendiri. Agama akan dibawa-bawa pada aspek-aspek lainnya seperti pada aspek politik dan lain-lainnya. Mungkin kita masih mengingat beberapa kasus di Indonesia yang membawa-bawa agama ke dalam persoalan politik. Istilah seperti ini yang sering kita dengar politisasi agama.

Selanjutnya, keterbuaian pada pengetahuan dan kemampuan manusia yang membuat manusia merasa tidak percaya dengan adanya Tuhan. Keterbuaian seperti ini sangat mengerikan karena memandang segala sesuatu adalah kehebatan dan kemampuan manusia. Mereka ini adalah orang-orang yang mengingkari keberadaan Tuhan dalam hidupnya. Mereka tidak percaya dengan adanya agama dan unsur-unsur keagamaan lainnya. Oleh karena itu, orang-orang yang menganut ajaran seperti ini adalah orang-orang yang termasuk golongan ateis. Bentuk konkret dalam model ini, yaitu Tuhan dianggap tidak penting dan menjadi lawan manusia. Manusia akan menjadi Tuhan pada dirinya sendiri sehingga muncullah egosentrisme yang segala-galanya manusia yang membuat, mengatur, dan mengendalikan semua alam semesta ini.

Selain itu, keterbuaian manusia terlihat dari kegilaan manusia atas teknologi. Teknologi menjadi hal yang dianggap sebagai hal yang penting dalam menunjang kemampuan manusia untuk mengatur alam semesta ini. Oleh karena itu, teknologi menjadi sebuah piranti yang wajib hadir di tengah-tengah kehidupan manusia itu. Hal itu dapat kita lihat ketika seseorang terbuai dalam sebuah permainan sampai-sampai hampir seluruh aktivitasnya dihabiskan untuk permainan tersebut. Keterbuaian semacam ini juga akan terlihat manakala seseorang akan merasa ketakutan ketika tidak memiliki akses jaringan dalam telepon seluler atau gawai yang digunakan sehingga muncullah istilah yang dinamakan *nomofobia*. Bahkan yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah kita akan asyik pada diri kita sendiri sehingga tidak peduli dengan masyarakat di sekitar kita. Konsep seperti ini yang dikenal dengan sebutan *phubbing*. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Hardiman yang mengatakan bahwa perilaku *phubbing* yakni sibuk dengan telepon genggam sambil mengabaikan orang atau di situasi sekitarnya yang akhirnya menunjukkan ambivalensi dalam dunia nyata dan berada dalam dunia *www*.²

Selanjutnya, keterbuaian semacam ini juga dapat terlihat ketika manusia terlalu senang pada hal-hal yang bersifat materi. Segala hal yang sebenarnya bukan merupakan kebutuhannya harus dipenuhi karena sudah menjadi tren di dalam kehidupan orang banyak. Oleh karena itu, keterbuaian semacam ini dikenal dengan sebutan *hedonisme*. Hal yang lain dari bentuk keterbuaian semacam ini juga terlihat sebagai tindak lanjut dari sifat materi dan hedonism, yaitu terbuai dengan budaya-budaya luar yang sebenarnya mengaburkan identitasnya. Budaya yang dimaksudkan seperti terlalu menyukai budaya asing seperti budaya Arab (*Arab Spring*), budaya Korea, budaya India, dan bahkan budaya-budaya yang lainnya.

Padahal seperti yang sudah umum diketahui bahwa Presiden Soekarno pernah mengingatkan agar kita sebagai bangsa Indonesia jangan sampai mabuk oleh budaya luar. Kita diingatkan bahwa untuk menjadi seorang Hindu tidak perlu harus menjadi orang India, untuk menjadi seorang Islam tidak perlu menjadi orang Arab, untuk menjadi seorang

²Frangki Budi Hardiman, "Heidegger di dalam Zaman Telepon Genggam" dalam *Basis* No. 07-08 (2018): 25.

Kristen tidak perlu menjadi seorang Yahudi. Kita haruslah menjadi orang Indonesia yang kuat identitasnya dengan budaya dan adat nusantara yang sangat kaya raya. Budaya yang beragam, tetapi begitu indah dan mengagumkan sebagai bentuk anugerah pada bangsa Indonesia.

Bila merujuk salah satu doktrin Kristen, keterbuaian ini dapat ditarik dari kisah manusia jatuh ke dalam dosa. Manusia yang terbuai dengan perkataan iblis (melalui ular) sehingga melupakan perkataan Allah (lihat Kej. 3:1-6). Manusia pertama saat itu terbuai dengan kata-kata manis dari iblis. Efeknya sampai sekarang dapat terlihat di dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia sering disebut sebagai makhluk berdosa yang telah kehilangan kemuliaan Tuhan (lihat Rom. 3:23). Dengan kata lain, manusia sudah mengalami kerusakan total. Dampaknya, manusia menjadi senang untuk melakukan perbuatan dosa seperti melawan perintah Tuhan, saling bermusuhan dengan manusia lainnya, dan juga tidak berdamai dengan alam. Hal itu jugalah yang menjadi alasan mengapa Yesus Kristus disalibkan di bukit Golgota sebagai penebus dan pendamai atas keberdosaan manusia kepada Allah.

Selain itu, sikap keterbuaian manusia terhadap dunia ini juga sudah dingatkan Tuhan kepada kita. Merujuk kitab Rom. 12:2 yang berbunyi, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: Apa yang baik yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna." Bila kita membaca firman Tuhan ini, jelas ayat ini mengingatkan kita agar tidak terbuai atau terlena dengan dunia ini sebab yang ditawarkan dunia ini sangat memabukkan manusia sehingga kita harus berhati-hati untuk terus melawan tawarantawaran dunia ini. Kita harus berusaha untuk memperbarui akal budi kita sehingga nantinya mengetahui mana kehendak Allah yang baik dan yang berkenan kepada-Nya.

Xenoglossifilia: Keterbuaian terhadap Bahasa Asing

Sebagai makhluk yang segambar dan serupa dengan Allah, manusia di dalam keberdosaannya juga mengalami keterbuaian pada aspek bahasa. Oleh karena itu, manusia sampai-sampai menjadikan bahasa sebagai hal yang utama di dalam kehidupannya. Padahal bahasa seharusnya menjadi salah satu sarana manusia dalam membina hubungan dengan Allah secara vertikal dan kepada sesama secara horizontal.

Merujuk pada peristiwa keterbuaian manusia pertama terjadi, manusia itu benar-benar tidak dapat mengontrol dirinya sehingga tingkat kesadarannya dan nalarnya tidak berjalan dengan baik. Akibatnya, larangan yang telah diberikan Tuhan pun tidak diindahkan. Berawal dari fase itulah kemudian manusia selalu tergiur atau terbius dengan hal-hal yang lainnya dan selalu berusaha mencari hal-hal yang membuatnya senang dan selanjutnya akan melupakan hal-hal yang menurutnya tidak penting.

Di dalam aspek bahasa, konsep ini juga terjadi pada diri manusia. Karena berbahasa adalah sebuah tindakan berkomunikasi, seringkali manusia juga akan berusaha mencari, menemukan, atau menciptakan bahasa yang membuatnya senang atau merasa nyaman walaupun akan melupakan bahasa yang lainnya. Kesenangan yang dimaksud ini sudah sampai pada kadar yang berlebihan. Di sinilah terlihat bahwa memang efek keberdosaan manusia itu pun sudah sampai pada ranah pengetahuan bahasa yang tidak puas dengan anugerah bahasa yang diperolehnya. Manusia sering terlena dengan bahasa-bahasa di luar bahasa bangsanya sendiri.

Salah satu contoh nyatanya dalam bidang bahasa adalah diciptakannya jenis bahasa *esperanto* oleh Ludovic Lazarus Zamenhof yang dianggap mampu menyatukan perbedaan bahasa di Eropa. Bahasa jenis ini sengaja diciptakan dengan anggapan bahwa bahasa itu dapat menyatukan perbedaan bahasa yang digunakan antara bangsa Jerman, Rusia, Yahudi, dan Polandia saat itu. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa kodrat manusia sebagai makhluk yang berbeda tidak dapat dipungkiri, apalagi sebuah bangsa yang masyarakat tuturnya beragam.

Sebenarnya Ludovic Lazarus Zamenhof memiliki paling tidak tiga tujuan yang ingin ia capai melalui bahasa Esperanto, yaitu (1) untuk memudahkan studi tentang bahasa sehingga mudah bagi pemelajar untuk menguasainya, (2) untuk memudahkan pemelajar menggunakan langsung pengetahuan bahasanya dengan orang dari kebangsaan lain, apakah bahasa tersebut diterima secara universal atau tidak; dengan kata lain, bahasa adalah sarana komunikasi internasional secara langsung, dan (3) untuk menemukan beberapa cara mengatasi ketidapedulian alami manusia, untuk belajar dan menggunakan bahasa yang diusulkan sebagai bahasa yang hidup dan berkembang.³

Dari sisi positifnya, bahasa itu dapat dikatakan sebagai usaha yang kreatif, tetapi dari sisi negatifnya manusia akan merasa bahwa bahasa yang berhasil diciptakannya membuat ia terbuai sehingga memunculkan sikap yang tidak perlu menghargai bahasa yang lain dan tidak perlu menghargai bahwa bahasa sebagai anugerah Tuhan. Manusia di satu sisi akan merasa mampu menciptakan bahasanya sendiri dengan model atau ciri yang ia sukai. Terlebih lagi sikap seperti ini juga berpengaruh pada munculnya ketidakloyalan terhadap bahasa aslinya atau bahasa ibunya. Jelas pandangan seperti ini sangat bertentangan dengan iman Kristen karena terlalu mencintai bahasa di luar dirinya dan menganggap lebih penting daripada bahasanya sendiri.

Dalam konteks Indonesia, sebagian orang Indonesia juga mengalami keterbuaian seperti itu ketika ia merasa tidak puas dengan bahasa Indonesia yang sudah dianugerahkan Tuhan kepadanya. Bahkan bahasa yang sudah menjadi ciri khas daerah, bangsa, dan negaranya pun seolah kurang dihargai sehingga lebih mencintai bahasa dari bangsa yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia itu terlena dengan keberadaan bahasa asing. Sikap keterbuaian seperti inilah yang kemudian sering dinamakan dengan istilah *xenoglosofilia*.

Xenoglosofilia sendiri dapat diartikan sebagai sikap keterbuaian terhadap bahasa asing. Hal itu senada dengan apa yang dikatakan Nur Adji dalam pengantar buku yang berjudul “*Xenoglosifilia, Kenapa Harus Nginggris?*” yang dituliskan Ivan Lanin yang menyatakan bahwa orang Indonesia cenderung *xenoglosofilia*, lebih senang menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris daripada bahasa ibunya, bahasa Indonesia yang tidak pada tempatnya. Bahkan di dalam buku itu juga Ivan Lanin (2018:33) mengatakan bahwa penyebab salah kaprah dalam penggunaan kata di masyarakat adalah keinginan untuk menggantikan suatu kata bahasa Indonesia dengan bahasa asing karena dirasa lebih keren.⁴ Hal itu juga seperti yang diungkapkan oleh Hipyman yang dikutip oleh Ivan Lanin bahwa

³ Merry Lappasau dan E. Zainal Arifin, *Sosiolinguistik* (Tangerang, Indonesia: PT Pustaka Mandiri, 2016), 109.

⁴ Ivan Lanin, *Xenoglosofilia, Kenapa Harus Nginggris?*, (Jakarta, Indonesia: PT Kompas Media Nusantara, 2018), 33.

xenoglosophilia itu adalah sebuah kecenderungan menggunakan kata-kata aneh atau asing terutama dengan cara yang tidak wajar.

Hal itu benar saja terjadi bila melihat konteks kita sebagai bangsa Indonesia yang harus menjunjung tinggi bahasa persatuan. Kenyataannya benar bahwa meskipun ada undang-undang bahasa, yaitu Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 dan diterbitkannya Perpres 63 tahun 2019 tentang penggunaan bahasa Indonesia tidak serta merta menggaransi bahwa orang-orang Indonesia akan benar-benar menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteksnya. Sebaliknya, justru kebanyakan dari antara kita yang lebih senang menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia.

Hal inilah yang dikritik oleh seorang yang bernama Eko Endarmoko di dalam salah satu judul artikel bukunya “Sengkarut Undang-Undang Bahasa” yang mengatakan bahwa para penggagas Undang-Undang Bahasa mestinya maklum bahwa sakit bahasa Indonesia erat bertalian dengan memudarnya secara perlahan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Bahkan Endarmoko menegaskan kembali bahwa undang-undang itu sangat tidak masuk akal, tak lain karena mengandung cacat bawaan berupa pengingkaran terhadap hakikat bahasa yang terus berubah dan berwatak manasuka.⁵

Menelisik pendapat itu, menurut hemat penulis tidaklah juga demikian. Tentu dengan adanya undang-undang bahasa itu dapat mengatur bagaimana cara menggunakan bahasa Indonesia. Kehadirannya juga baik adanya karena itu menjadi rambu-rambu kita masyarakat Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia yang tepat. Bahkan dengan adanya saja undang-undang ini juga tidak dapat membuat masyarakat kita untuk taat berbahasa Indonesia apalagi seandainya undang-undang bahasa itu tidak ada. Barangkali juga tidak menggaransi masyarakat kita akan berbahasa Indonesia dengan baik. Dengan kata lain, undang-undang itu memang bukanlah satu-satunya faktor penentu, melainkan juga ada faktor lain seperti pada sikap kesadaran berbahasa.

Selain itu, keterbuaian manusia Indonesia dengan bahasa asing juga terlihat saat penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris yang tidak sesuai dengan tempatnya. Seringnya pencampuran bahasa antara kata-kata dalam bahasa Indonesia dengan diselipkannya bahasa asing di dalam bahasa Indonesia itu sendiri. Hal ini jelas bahwa kita sebagai warga Indonesia juga melupakan semboyan berbahasa kita, yaitu utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa asing, dan kuasai bahasa asing.

Semboyan ini yang sering didengungkan oleh Badan Bahasa di Indonesia. Semboyan yang terus mengingatkan kita untuk mampu menempatkan bahasa sesuai dengan tempatnya masing-masing. Khususnya mampu menempatkan bahasa Inggris sesuai dengan konteks penggunaannya. Hal itu seperti yang pernah disampaikan oleh Abdul Khak, Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, pada kegiatan Lokakarya Penggunaan Bahasa Indonesia Media Dalam Ruang di Museum Subak, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, pada tanggal 13-16 Agustus 2018, ia menegaskan bahwa Badan Bahasa tidak anti bahasa asing, tetapi bahasa asing hanya sekadar alat untuk meraih ilmu, pekerjaan, dan sebagainya. Jangan sampai identitas kita sebagai orang Bali, identitas kita sebagai orang Indonesia hilang hanya karena kita terlalu ingin menjadi orang asing. Namun, tampaknya penerapan semboyan belum sepenuhnya menyadarkan kita.

⁵ Eko Endarmoko, *Remah-remah Bahasa: Perbincangan dari Luar pagar*, (Yogyakarta, Indonesia: PT Bentang Pustaka, 2017), 36.

Keterbuaian masyarakat Indonesia terhadap bahasa asing itu juga tidak terlepas dari karakter atau sifat bahasa kita yang *aglutinatif*. Artinya, sifat bahasa kita yang sangat terbuka masuknya bahasa-bahasa atau kata-kata dalam bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Kondisi ini dapat jelas terjadi karena memang banyak kata yang ada di dalam bahasa Indonesia sekarang ini adalah hasil dari bahasa asing sehingga bahasa kita menjadi semakin kaya kosakatanya. Proses-proses itu yang kita kenal seperti adopsi, adaptasi, dan terjemahan.

Berdasarkan hal itu, kita tidak heran mengapa masyarakat Indonesia kelihatannya terbuai dengan bahasa asing. Selanjutnya, kondisi itu dapat menyebabkan ciri khas bahasa Indonesia “hilang” karena dengan mudahnya masuk unsur kata-kata asing dalam bahasa kita. Pencampuran bahasa pun tidak terhindarkan dan bahkan sampai-sampai berbahasa Indonesia yang berdialek keinggris-inggrisan. Selain itu, bukan hanya saat bahasa itu dituturkan, melainkan juga dalam setiap komponen lainnya seperti pada penamaan jalan yang keinggris-inggrisan, nama-nama orang Indonesia yang ejaannya keinggris-inggrisan, nama hotel, perusahaan, media, produk-produk makanan, dan produk-produk kecantikan lainnya. Semuanya sudah seolah terbiasa dengan keterbuaian terhadap bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Padahal seharusnya sudah saatnya kita sadar dari keterbuaian kita terhadap bahasa asing. Kita harus menjadi garda terdepan untuk menyadarkan orang-orang Indonesia yang terbuai dengan anggapan bahwa bahasa asing lebih berprestise.

Selain itu, di era perkembangan teknologi saat ini, manusia juga sedang terbuai dengan kecanggihan alat-alat teknologi yang di dalamnya memuat fitur-fitur bahasa. Manusia menganggap teknologi menjadi penentu masa depannya ditambah lagi dengan hadirnya istilah AI (*artificial Intelligence*). Salah satu bentuknya, yaitu berkaitan dengan bahasa pemrograman atau yang lebih umum dikenal dengan bahasa komputer. Hal itu terlihat ketika salah satu hasil teknologi yang sudah memiliki kecerdasan seperti selayaknya manusia sampai-sampai sulit membedakan mana yang dipikirkan manusia dan mana yang dipikirkan teknologi.

Pendapat itu senada dengan apa yang disampaikan salah satu pakar yang menggeluti bidang filsafat, Hardiman yang mengatakan bahwa hampir setiap saat kita berhubungan dengan telepon genggam. Kita mengecek SMS, pesan *Whatshapp*, cuitan *Twitter*, mengetik pesan, mengunggah atau mengunduh gambar, video, atau *meme* untuk meresponsnya. Gawai bukan sekadar barang yang kita pakai. Kita bermain dengannya dan bahkan kita berpikir bersamanya. Hubungannya dengan bahasa tentulah perangkat itu bisa berfungsi karena di dalamnya sudah terdapat fitur-fitur bahasa.⁶

Melihat kondisi ini, jelas batas antara apa yang dipikirkan oleh manusia dan apa yang dihasilkan oleh alat teknologi tersebut menjadi tidak jelas. Dengan kata lain, hasil pikiran yang orisinal dari manusia itu seolah tidak terlihat sebab teknologi yang juga sudah mampu menghasilkan pikiran seperti manusia. Itulah alasan Hardiman melanjutkan pendapatnya dengan mengatakan bahwa dunia kita hari ini penuh cerita yang berasal dari pergaulan kita dengan gawai sampai-sampai sulit membedakan antara yang kita pikirkan dengan yang “dipikirkan” telepon pintar.

Dengan melihat kenyataan di atas, sesungguhnya tidak mengherankan bila *xenoglosophilia* terjadi dalam penggunaan bahasa yang ada di Indonesia karena pada dasarnya sudah terlukiskan di dalam kebenaran Alkitab. Dalam peristiwa awal manusia berdosa,

⁶ Frangky Budi Hardiman, “Heidegger di dalam Zaman Telepon Genggam”, 25.

Tuhan pun sudah memberikan perintah untuk tidak memakan buah terlarang yang berada di tengah-tengah taman Eden. Akan tetapi, manusia juga membangkang perintah itu karena terlena dengan bujuk rayu dari iblis melalui ular tersebut (lihat Kej. 3: 1-24). Demikian pula dengan peraturan undang-undang bahasa yang sudah ditetapkan sebelumnya. Akan tetapi, kenyataannya sebagian masyarakat kita juga tidak patuh pada aturan itu dan juga terlena dengan bahasanya asing, khususnya dalam bahasa Inggris.

Persoalan Keuntungan dan Kerugian Dwibahasawan

Ketika membicarakan tentang *xenoglosophilia*, kita tidak bisa terlepas dari konsep dwibahasa atau *bilingualisme*. Di dalam konsep ini, seseorang dikatakan dwibahasawan apabila mampu menguasai beberapa bahasa. Namun, konsep menguasai bahasa di sini jelas memberitahukan bahwa kemampuan berbahasa yang dimaksud tidak setengah-setengah. Artinya, penguasaan itu akan terlihat manakala secara fasih menggunakan bahasa yang dikuasainya meskipun bahasa-bahasa itu memiliki struktur dasar yang berbeda.

Di dalam teori kedwibahasaan, peristiwa tarik-menarik antara bahasa ibu sebagai bahasa pertama dan bahasa yang lainnya sebagai bahasa kedua akan sangat mungkin terjadi. Bahkan yang mengkhawatirkan bila salah satu bahasa akan mendapat unsur bahasa yang lain yang berpotensi melanggar kaidah gramatika bahasa yang diserapnya. Oleh karena itu, peristiwa ini sering disebut dengan istilah *interferensi*. Dengan kata lain, istilah ini dapat diartikan sebagai bentuk masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lainnya yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerapnya. Senada dengan hal itu, Kridalaksana mengatakan bahwa interferensi merupakan penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa dan ciri-ciri bahasa lain itu masih kentara.⁷

Bila mencermati pendapat itu, kita akan berpikir ulang apakah sebenarnya dwibahasawan akan mendapatkan sebuah keuntungan atau kerugian. Secara sepintas memang kita akan mengatakan bahwa dwibahasawan akan sangat beruntung karena sekaligus dapat menguasai bahasa yang berbeda-beda. Bahkan keuntungan itu akan terlihat ketika ia mampu menggunakan bahasa itu di dalam komunikasinya. Ia akan terlihat sangat mudah bergaul dan beradaptasi dengan penguasaan bahasanya. Namun, ternyata dibalik keuntungan itu, seorang dwibahasawan akan mendapatkan kerugian. Kerugian itu dapat terjadi bila memang sejak awal seseorang itu tidak secara utuh menguasai bahasa ibunya atau bahasa pertamanya sehingga ketika ia mempelajari bahasa keduanya juga akan terpengaruh dengan bahasa pertamanya. Bahkan sebaliknya juga jika bahasa keduanya juga tidak utuh dipelajari maka pencampuran bahasa pertama dan bahasa kedua akan terjadi dengan konsep bahasa yang tidak jelas.

Kerugian bilingual atau dwibahasawan pernah dikemukakan oleh Cummins (1976) yang kemudian dikutip oleh Robert dan Karin Stenberg yang mengatakan bahwa perlu adanya perbedaan antara *additive* dengan *subtractive bilingualism*. Penjelasan lengkapnya yaitu, "*In additive bilingualism, a second language is acquired in addition to a relatively well developed first language. In subtractive bilingualism, element of second language replace elements of*

⁷ Harimurti Kridalaksana, Kamus Linguistik Edisi Keempat (Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 95.

the first language. It appears that the additive form results in increased thinking ability. In contrast, the subtractive form result in decreased thinking ability."⁸

Bila mencermati hal ini, jelas akan ada keuntungan dan kerugian dari seorang dwibahasawan. Keuntungannya bila dwibahasawan dapat menerapkan golongan *additive bilingualism*, maka hal itu akan meningkatkan kemampuan berpikirnya. Sebaliknya, jika dwibahasawan termasuk golongan *subtractive bilingualism*, kerugiannya ialah seseorang dwibahasawan itu akan mengalami penurunan kemampuan berpikir.

Pendapat itu sangat mungkin terjadi karena setiap bahasa memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, salah satu sifat bahasa ialah unik. Disebut unik karena tidak ada satu pun bahasa di dunia ini yang memiliki kesamaan meskipun bahasa itu termasuk satu rumpun bahasa. Dengan kata lain, setiap bahasa memiliki ketentuan gramatiknya sendiri secara mandiri.

Kembali ke persoalan *xenoglosophilia*, keterbuaian yang terjadi seperti ini kemungkinan besar akan berada pada golongan *subtractive bilingualism*. Hal itu dapat terlihat ketika seseorang sangat senang dengan bahasa asing sehingga terbuai di dalamnya dan melupakan bahasa pertamanya. Kondisi ini bisa menjadi indikator mengapa orang-orang Indonesia yang notabene umumnya bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya, tetapi lebih merasa bangga menggunakan bahasa-bahasa asing yang tidak sempurna.

Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi, kita dapat melihat sebagian orang Indonesia tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selanjutnya, kondisi itu diperburuk dengan pencampuran unsur-unsur kata asing, khususnya bahasa Inggris yang sesuka hati diselipkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kenyataannya mungkin ada orang Indonesia yang bila diminta berbahasa Indonesia tidak dapat menyampaikan idenya secara sistematis sementara bila ia diminta menggunakan bahasa Inggris kemungkinan ia akan dapat mengemukakan idenya dengan baik.

Kesimpulan

Keterbuaian yang muncul pada diri manusia sudah terlihat dari keseluruhan aspek-aspek kehidupannya, khususnya dalam aspek kemampuan berbahasa. Hal itu menjadi salah satu tanda bahwa efek dosa telah mengaburkan tujuan manusia itu mendapatkan anugerah kemampuan berbahasa. Manusia terlena akan kemampuannya berbahasa sampai-sampai bahasa pertamanya pun dapat terlupakan karena lebih menyukai unsur-unsur bahasa asing daripada bahasa Indonesia (*xenoglosophilia*). Hal ini menjadi perenungan bagi kita sebagai orang Kristen dan juga sebagai warga Indonesia yang harus loyal terhadap bahasa Indonesia.

Sebagai orang percaya, tentu kita sepakat bahwa kehadiran bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa yang ada di dunia ini juga menjadi sarana kita berkomunikasi dengan Tuhan secara vertikal dan berkomunikasi kepada sesama warga Indonesia lainnya secara horizontal. Di sinilah peran kita sebagai orang-orang yang percaya dan yang tidak terbuai dengan bahasa-bahasa asing, khususnya bahasa Inggris yang dianggap lebih baik daripada bahasa Indonesia.

⁸ Robert dan Karin Stenberg, *Cognition, Sixth Edition, International Edition* (Boston, MA: Cengage Learning, 2012), 412.

Bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa yang khas dari bangsa ini dan sekaligus menjadi identitas bangsa kita yang sangat beranekaragam. Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi negara yang wajib dijunjung dalam penggunaannya sehingga kita tidak merasa bahwa bahasa Indonesia tidak berprestise, melainkan selalu bangga menggunakan bahasa asli negara kita.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. KBBI Daring. Diunduh dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/terbuaipada> tanggal 8 Januari 2020.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Lokakarya Penggunaan Bahasa Indonesia Media Dalam Ruang di Kabupaten Tabanan." Diunduh dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/2693/lokakarya-penggunaan-bahasa-indonesia-media-dalam-ruang-di-kabupaten-tabanan> pada tanggal 28 Oktober 2019
- Bahasa Esperanto. Diunduh dari https://wikipedia.org/wiki/Bahasa_Esperanto pada tanggal 25 Oktober 2019.
- Endarmoko, Eko. Remah-Remah Bahasa: Perbincangan dari Luar Pagar. Yogyakarta, Indonesia: PT Bentang Pustaka, 2017.
- Harahap, Tamam Ruji. 2010. "Bahasa Menunjukkan Bangsa Studi Kasus Xenoglosifilia dalam Daftar Menu." Diunduh dari Tanggal <https://www.widyaparwa.com/index.php/widya-parwa/article/view/8> pada tanggal 8 Januari 2020.
- Haryanti, Putri dkk. "Mitigasi Gejala Xenoglosifilia melalui Penataan Bahasa Negara di Ruang Publik." Diunduh dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/prosiding/Seminar%20Internasional%20Kebahasaan%202019/Makalah%20Kebinekaan/82%20Makalah%20Kebinekaan%20-%20PUTRI%20HARYANTI.pdf> pada tanggal 8 Januari 2020.
- Hardiman, Frangky Budi. "Heidegger di Zaman Telepon Genggam." Dalam Basis Nomor 07-08. Yogyakarta, 2018.
- Harun, Martin. "Alkitab: Sumber Teologi Lingkungan Hidup." Jakarta, Indonesia: Seksama Penerbit Katolik Indonesia, 2013.
- Kementerian Sekretarian Negara. "Salinan Perpres No 63 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia." Diunduh dari https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/175936/Perpres_Nomor_63_Tahun_2019.pdf pada tanggal 29 Oktober 2019.
- Kridalaksana, Harimurti. Kamus Linguistik Edisi Keempat. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Lanin, Ivan. Xenoglosifilia: Kenapa Harus Nginggris?. Jakarta, Indonesia: PT Kompas Media Nusantara, 2018.
- Lapasau, Merry dan E. Zainal Arifin. Sociolinguistik. Tangerang, Indonesia: PT Pustaka Mandiri, 2016.
- Lembaga Alkitab Indonesia. Alkitab. Jakarta, Indonesia: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Sternberg, R J, K Sternberg, and J S Mio. Cognition, International Edition. Boston, MA: Cengage Learning, 2012.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang "Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Diunduh dari http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU_2009_24.pdf pada tanggal 8 Januari 2020.